

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gereja

Istilah Gereja menurut Syukur Niko, berakar dari Bahasa Portugis “*igreja*” yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Latin “*ecclesia*”. Kata “*ekklesia*” sendiri berasal berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti “pertemuan” atau “perkumpulan rakyat”. Dalam konteks iman Kristen, istilah tersebut merujuk pada komunitas orang-orang beriman yang dipanggil keluar dari kehidupan lama untuk membentuk sebuah persekutuan ilahi.⁹ Gereja bukan hanya dipahami sebagai bangunan atau institusi, melainkan sebagai persekutuan hidup dari umat yang percaya yang menjadikan Kristus sebagai iman dan kehidupan mereka.

Woga Edmund memperdalam pemahaman ini dengan menyatakan bahwa gereja adalah *koinonia*, yaitu persekutuan dari orang-orang yang dipanggil secara khusus untuk menjadi milik Kristus, sebagaimana dijelaskan dalam Rom. 1: 6-7. Panggilan ini membawa tuntunan spiritual untuk hidup dalam kekudusan (Rom. 1: 7; 1 Kor. 1:2) yang berarti partisipasi

⁹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika: Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika Dan Berbatang Patristika, Pustaka Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 54.

secara aktif dalam kepribadian, kehidupan, dan karya Kristus di dunia.¹⁰ Dalam pandangan ini, gereja adalah tubuh yang hidup yang terus bertumbuh dalam iman, kasih dan pelayanan serta menjadi saluran kehadiran Kristus di tengah masyarakat.

Sementara itu, Berkhof H menekankan bahwa keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari tindakan Yesus memanggil orang-orang untuk mengikut Dia. Bagi Berkhof, esensi gereja terletak pada persekutuan yang sejati dengan Kristus. Tanpa adanya persekutuan ini, suatu kelompok tidak dapat secara sah disebut gereja.¹¹ Gereja sejati adalah persekutuan hidup yang terus mengalami transformasi dalam hubungan yang intim dengan Kristus dan dari hubungan inilah mengalir identitas, misi, serta kesaksian gereja di tengah dunia.

Gereja adalah persekutuan umat beriman yang dipanggil untuk hidup bersama dalam kasih, kebenaran dan pelayanan. Keberadaannya bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai komunitas yang mencerminkan kehidupan Kristus di dunia. Gereja tumbuh melalui relasi erat dengan Tuhan dan antar sesama serta mengambil bagian aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat. Dengan demikian, gereja menjadi wadah pertumbuhan rohani, pembinaan iman dan perwujudan kasih Allah yang nyata bagi dunia.

¹⁰ Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, N.D.), 67.

¹¹ Hendrikus Bekhof, *Sejarah Gereja*, Ed. H Enklaar (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2019), .

B. Tugas Panggilan Gereja

Gereja sebagai komunitas orang beriman, menyadari bahwa tanpa bantuan dan arahan Roh Kudus, mereka hanyalah kumpulan individu yang rentan terhadap kelemahan dan godaan duniawi. Oleh karena itu, Allah mengutus Roh Kudus untuk memberdayakan gereja agar dapat melaksanakan “tri tugas gereja” yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani.¹²

1. *Koinonia* (Persekutuan)

Koinonia berasal dari bahasa Yunani “*Koinon*”, merujuk pada konsep “bersekutu” (*Koinonein*) dan relasi sebagai “teman” atau “sekutu” (*Koinonos*). Dalam Perjanjian, kata ini mencakup beberapa makna penting. Pertama, *Koinonia* menggambarkan tindakan kerjasama dalam suatu tugas, seperti yang terlihat dalam kisah para murid yang menjalakan atas perintah Yesus (Lukas 5). Kedua “*koinonia*” juga berarti memberi atau berbagi dengan orang lain seperti dalam Flp.,4:15. Dalam konteks ini, “*koinonia*” berarti “mengadakan perhitungan”. Jadi, inti dari “*koinonia*” adalah persekutuan yang berakar dan bertujuan pada Yesus Kristus dan merupakan persekutuan jemaat yang meskipun terdiri dari banyak anggota, membentuk satu tubuh dalam Kristus.¹³

¹² Ev Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2012), 21.

¹³ Harianto G. P., *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (Yogyakarta: Pmbr Andi, 2021), 48, <https://books.google.co.id/books?id=Qa8eeaaqbaj>.

Persekutuan juga diartikan sebagai hidup bersama sebagai umat Tuhan melalui Kristus dalam Roh Kudus. Kita dipanggil untuk bersatu erat dengan Tuhan dan melalui persekutuan ini, kita dapat membangun jemaat yang fokus pada Kristus. Tujuannya adalah menciptakan persatuan dan kebersamaan diantara anggota jemaat dan juga dengan masyarakat luas.¹⁴

Koinonia merupakan perwujudan dari kesatuan dan kebersamaan umat dalam Kristus yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang didasari oleh kasih, solidaritas, dan kerjasama yang nyata dalam kehidupann sehari-hari sebagai umat Tuhan. Koinonia memperlihatkan bagaimana umat hidup dalam persaudaraan yang saling mendukung dan membangun.

2. *Marturia* (Kesaksian)

Istilah "*marturia*" berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki makna kesaksian dan "*marturein*" berarti bersaksi. Konsep ini merujuk pada panggilan bagi gereja dan setiap individu yang beriman untuk mewujudkan kasih Kristus melalui kesaksian hidup mereka. Dalam Perjanjian Baru, kata "*marturein*" memiliki beragam makna termasuk menyampaikan kesaksian mengenai suatu fakta atau kebenaran (Luk.

¹⁴ Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Koinonia* 8, No. 2 (December 2016): 93–102.

24:22; Mat. 23:31), memberikan pegakuan tentang seseorang (Luk. 4:22; Ibr. 2:4), serta memberitakan injil (Kis. 23:11), yang dipahami sebagai tindakan menyebarkan kabar baik.¹⁵

Marturia juga mengandung arti menyampaikan kesaksian yang akurat dan persis mengenai apa yang telah disaksikan dan didengarkan. Selanjutnya, hal ini melibatkan menceritakan kembali kenyataan sesungguhnya dari kejadian atau pengalaman yang telah dialami.¹⁶

Marturia atau kesaksian adalah tugas gereja dan umat Kristen untuk memberitakan injil sebagai kabar baik tentang kasih Allah, keselamatan, dan pengampunan dosa dalam Yesus Kristus. Kesaksian ini tidak hanya dinyatakan dalam kata-kata, tetapi juga melalui sikap hidup dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah seperti keadilan, belas kasih dan kebenaran.

3. *Diakonia* (Pelayanan)

Diakonia menurut Abineno sebagaimana dikutip oleh Andiny, istilah diakonia berasal dari bahasa Yunani "*diakoneo*" yang berarti melayani. Meskipun secara umum pelayanan dipahami sebagai tindakan memberi bantuan atau pertolongan, namun konsep pelayanan yang

¹⁵ Setinawati Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Gke Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 3, No. 2 (December 31, 2021): 179, <https://doi.org/10.37364/jireh.V3i2.66>.

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, And Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, No. 2 (August 2020): 25–42.

diajarkan dalam Alkitab memiliki makna yang jauh lebih mendalam dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan pemahaman dunia pada umumnya. Dalam perspektif Alkitabiah, pelayanan bukan sekadar aktivitas sosial atau bentuk kebaikan hati, melainkan merupakan panggilan yang bersumber dari kehendak Allah sendiri. Tindakan melayani ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan iman umat percaya karena telah menjadi bagian integral dari ajaran Kitab Suci, bukan hanya Perjanjian Baru, tetapi juga telah hadir sejak zaman Perjanjian Lama.¹⁷ Dengan demikian, diakonia dalam pengertian Kristen adalah bentuk nyata dari kasih Allah yang diwujudkan melalui tindakan melayani sesama secara tulus dan berkesinambungan.

Diakonia merupakan suatu konsep yang memiliki makna luas, mencakup segala bentuk pekerjaan atau tindakan yang dilakukan sebagai wujud pelayanan Kristus di tengah-tengah jemaat. Tujuan utama dari pelayanan ini adalah untuk membangun, memperkuat, dan memperluas komunitas iman, sehingga tercipta kehidupan gerejawi yang memiliki panggilan khusus tetapi juga merupakan panggilan bagi seluruh anggota jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dalam pengertian yang lebih sempit, diakonia juga dimaknai sebagai tindakan nyata dalam

¹⁷ Tiavone Theresa Andiny, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, No. 1 (May 2023): 82–87, <https://doi.org/10.54170/Dp.V3i1.204>.

memberikan pertolongan atau bantuan kepada setiap individu yang menghadapi kesulitan dan hambatan dalam kehidupannya di tengah masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, diakonia menjadi ekspresi konkret dari kasih dan kepedulian gereja terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar komunitas gerejawi.

Diakonia merupakan bentuk pelayanan yang berakar dari panggilan iman Kristen untuk melayani sesama sebagai wujud kasih Kristus. Pelayanan ini mencakup berbagai tindakan baik secara spiritual maupun sosial yang dilakukan oleh seluruh anggota jemaat bukan hanya oleh pejabat gereja. Diakonia tidak hanya bersifat internal dalam membangun kehidupan jemaat tetapi juga eksternal yakni kehadiran gereja peduli dan responsif terhadap pergumulan hidup masyarakat luas khususnya mereka yang mengalami penderitaan dan keterbatasan.

Implementasi praktis dari *diakonia* terwujud dalam tiga model, diantaranya:

a. Diakonia Karitatif

Diakonia karitatif merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada pemberian bantuan langsung kepada individu maupun kelompok yang sedang berada dalam situasi sulit atau darurat. Jenis pelayanan ini umumnya diberikan dalam kondisi-

¹⁸ A Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dan Perspektif Reformasi* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), 5.

kondisi tertentu yang mendesak, seperti saat terjadi bencana alam, menghadapi sakit berat atau dalam masa dukacita. Motif utama dari pelayanan karitatif ini adalah rasa empati, belas kasihan, dan dorongan kemanusiaan yang tulus. Pelaksananya biasanya diwujudkan melalui distribusi bantuan pokok seperti seperti makanan, pakaian, atau bantuan finansial. Diakonia ini bersifat spontan dan sukarela, serta bertujuan untuk memberikan pertolongan secara cepat dan langsung, agar mereka yang terdampak dapat segera merasakan kelegaan atau pemulihan awal.¹⁹ Pelayanan ini menekankan kepedulian gereja terhadap penderitaan sesama sebagai bentuk kasih nyata dalam tindakan.

b. Diakonia Reformatif

Diakonia reformatif adalah bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada pembangunan masyarakat secara berkelanjutan. Widiatmadja menjelaskan bahwa diakonia reformatif juga disebut sebagai diakonia pembangunan yang menekankan pada pemberian bantuan berkelanjutan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini diibaratkan dengan memberikan alat pancing (bantuan modal) sekaligus mengajarkan cara memancing (bantuan pengetahuan atau keterampilan) kepada orang yang lapar. Adapun contoh dari

¹⁹ Sachi Otoriter, *"Pergumulan Disekita Gereja Dan Pendidikan"* (Yogyakarta: Ikapi, 2019), 210.

diakonia ini adalah pembangunan sarana dan prasarana seperti sekolah, penyelenggaraan berbagai pelatihan keterampilan, serta penyaluran pinjaman modal untuk mengembangkan kegiatan usaha.²⁰

c. Diakonia Transformatif

Pemahaman yang utuh terhadap hakikat dan arah pelayanan diakonia transformatif perlu dimulai dengan menelaah kata “*transform*”. Istilah ini menurut *Collins Cobuild English Language*, mengandung arti mengalami perubahan menyeluruh, baik dalam penampilan maupun fungsi.²¹ Dengan demikian, diakonia transformatif bukan sekadar pelayanan yang bersifat karitatif, melainkan bertujuan membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini mencakup berbagai aspek penting seperti budaya, ekonomi dan politik dengan harapan terwujudnya tatanan sosial yang lebih adil dan setara.

Diakonia transformatif sebagaimana dipaparkan oleh Rahel dan Amelia merupakan bentuk pelayanan gereja yang menitikberatkan pada upaya membebaskan jemaat dari belenggu kemiskinan melalui tindakan pemberdayaan. Dalam konteks ini,

²⁰ Widyatmadja Josef, *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 112-113.

²¹ J.P Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 48.

gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan, tetapi lebih jauh lagi menjadi fasilitator dalam menggali dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh warga jemaat. Pelayanan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan mendasar dalam kehidupan jemaat serta menjadikan mereka subjek aktif dalam proses pengembangan diri dan komunitas.²² Dengan demikian, diakonia transformatif menempatkan warga jemaat sebagai prioritas utama dalam setiap proses pelayanan dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk bertumbuh mandiri dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Josef P. Widyatmadja, sebagaimana tertuang dalam bukunya “Yesus dan Wong Cilik”, dimana ia menjelaskan bahwa diakonia transformatif atau pembebasan sering digambarkan sebagai tindakan membuka mata. Pelayanan ini bertujuan untuk menyadarkan orang dari ketidakberdayaan dan memberdayakan mereka agar mampu mandiri.²³

²² Rahel Krimadi And Amelia Waimuri, “Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif Dalam Pengembangan Potensi Jemaat Gki Efata Siaratesa,” *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, No. 1 (January 2023): 20–30, <https://doi.org/10.58983/Jmurai.V3i1.101>.

²³ J.P Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), 48.

Adapun fokus utama diakonia ini adalah sebagai berikut:

- 1) Warga jemaat sebagai pelaku utama dan bukan hanya penerima bantuan.

Dalam pendekatan ini, warga jemaat tidak diposisikan sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan bantuan terus menerus, melainkan sebagai mitra yang setara yang memiliki potensi untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan paradigma dalam cara gereja melihat warga jemaat bukan sebagai objek belas kasih, tetapi sebagai subjek yang memiliki kemampuan berpikir, merancang, dan melaksanakan solusi atas permasalahan hidup mereka.

Pelayanan seperti ini mendorong partisipasi penuh dari jemaat dalam berbagai bentuk misalnya terlibat dalam forum perencanaan, menjadi bagian dari tim pelaksana, bahkan menjadi pemimpin dalam program pelayanan tertentu. Misalnya, ketika gereja ingin mengembangkan pelatihan ekonomi produktif, maka warga jemaat dilibatkan untuk menentukan bentuk pelatihan yang dibutuhkan, siapa yang menjadi fasilitator dan bagaimana hasilnya akan dimonitor bersama. Proses ini menciptakan rasa saling

memiliki dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan program tersebut.

- 2) Mengatasi akar permasalahan agar kemiskinan dan ketimpangan tidak terus berulang.

Indikator kedua yang menandai keberhasilan diakonia transformatif adalah kemampuan pelayanan untuk menyentuh dan mengatasi akar permasalahan sosial yang dihadapi warga jemaat. Seringkali pelayanan gereja hanya menangani dampak dari ketimpangan sosial seperti kelaparan, pengangguran atau kekurangan pendidikan. Padahal, pelayanan yang transformatif menuntut pendekatan yang lebih mendalam tidak hanya memberikan solusi sesaat, tetapi juga mengurai sebab sebab struktural dari kemiskinan dan ketidakadilan tersebut. Sebagai contoh, jika sebuah keluarga jemaat mengalami kesulitan ekonomi, pendekatan karitatif mungkin akan memberikan bantuan berupa sembako. Namun, diakonia transformatif akan bertanya lebih jauh mengapa keluarga ini tidak memiliki penghasilan tetap? Apakah ada ketimpangan dalam akses pendidikan? Apakah mereka tersingkir dari akses terhadap lahan atau pekerjaan layak? Dengan menggali akar permasalahan seperti ini, gereja kemudian dapat merancang

program-program yang lebih strategis, seperti pelatihan kerja, pembentukan koperasi, atau bahkan advokasi kebijakan publik.

- 3) Keterlibatan jemaat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan pelayanan.

Partisipasi warga jemaat dalam seluruh tahapan pelayanan merupakan indikator kuat bahwa gereja sedang menerapkan pelayanan yang berorientasi pada transformasi. Dalam pendekatan ini, proses pelayanan tidak dimonopoli oleh majelis atau pihak gereja saja, tetapi terbuka bagi seluruh lapisan jemaat untuk terlibat sejak awal. Hal ini mencakup identifikasi masalah, penyusunan rencana program, penentuan metode hingga pelaksanaan dan evaluasi.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa warga jemaat tidak hanya dianggap mampu, tetapi juga dipercayai untuk membawa perubahan. Hal ini secara tidak langsung membangun kapasitas mereka sebagai pemimpin dan penggerak komunitas. Misalnya, dalam pelaksanaan program pertanian jemaat, para petani lokal diajak untuk menyusun kurikulum pelatihan, memilih lokasi kegiatan, dan menentukan bentuk distribusi hasil panen. Pelibatan

seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemilikan bersama atas pelayanan gereja.

- 4) Penyadaran kepada warga jemaat akan hak, kekuatan, serta potensi mereka.

Indikator yang tidak kalah penting adalah proses penyadaran sosial yang dilakukan gereja terhadap warga jemaat. Diakonia transformatif tidak hanya mengubah kondisi fisik, tetapi membebaskan cara berpikir dan membentuk kesadaran kritis jemaat terhadap situasi mereka. Proses penyadaran ini bertujuan agar jemaat tidak lagi merasa tidak berdaya, tetapi mulai memahami bahwa mereka memiliki hak untuk hidup layak, potensi untuk berkembang dan kekuatan untuk mengorganisasi diri serta memengaruhi kebijakan publik.

Penyadaran ini bisa dilakukan melalui pendidikan komunitas, kelas penguatan kapasitas, diskusi teologis yang membumi, hingga pelatihan kepemimpinan lokal. Dengan menyadari potensi yang mereka miliki, warga jemaat akan menjadi berani untuk menyuarakan aspirasi, memperjuangkan keadilan, dan mendobrak ketimpangan sosial yang selama ini membelenggu. Lebih dari sekadar kegiatan, ini adalah proses transformasi nilai dan pola pikir

yang menjadi inti dari diakonia pembebasan sebagaimana ditekankan oleh para teolog kontekstual.²⁴

Dengan memahami keempat indikator tersebut, gereja dipanggil untuk menjalankan diakonia yang utuh dan mendalam. Ini berarti bukan hanya menanggapi kebutuhan mendesak saja, tetapi juga menghadirkan visi pembaharuan yang menyeluruh sebagaimana ditekankan dalam misi kerajaan Allah.²⁵

Landasan Alkitabiah bagi pelayanan diakonia transformatif bersumber pada pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah. Gereja memiliki tugas untuk merealisasikan tanda-tanda kerajaan Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus (Luk. 4:8-19). Kepercayaan akan kedatangan kerajaan Allah menggambarkan komunitas yang selaras dengan kehendak Tuhan yang ditandai oleh nilai-nilai kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian, dan sukacita.²⁶

1) Kasih

Kasih merupakan fondasi utama bagi seorang yang beriman dan seharusnya menjadi pendorong utama dalam bertindak. Allah sendiri adalah kasih (1 Yoh. 4:8, 16) dan Yesus

²⁴ Widyatmadja, 48-49.

²⁵ Ibid., 195.

²⁶ J.P Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 72-

Kristus sebagai manusia adalah wujud kasih Allah (1 Yoh. 3:16) dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat memungkinkan orang percaya untuk hidup tanpa dosa. Kasih Allah (Agape) bersifat universal dan tanpa pilih kasih. Alkitab mengajarkan bahwa kasih bukan hanya keinginan, melainkan tindakan nyata yang harus kita kembangkan karena Allah sendiri telah menunjukkan kasih-Nya melalui anugerah dan dan pertolongan-Nya.²⁷ Oleh karena itu, kita dipanggil untuk mengasihi sesama bahkan sampai berkorban.

2) Keadilan

Orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang adil, tanpa diskriminasi, dan saling menghargai sebagai sesama ciptaan Tuhan. Keadilan mencakup aspek ekonomi, tanggung jawab, dan penggunaan potensi kreatif sebagai gambar Allah. Allah sendiri adalah sumber keadilan, adil dalam segala tindakan-Nya (Mzm. 145:17). Keadilan sejati harus dijalankan dengan jujur, tulus, dan tanpa pilih kasih, menghormati martabat manusia, dan menolong yang lemah. Yesus sendiri memberikan teladan

²⁷ Diana Kristianti Ayang Emiyati, Magdalena, Remi Karmiati, "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didaché: Journal Of Christian Education* 1, No. 1 (2020): 35–48, Journal.Sttsimpson.Ac.Id/Index.Php/Djce.

keadilan melalui kepedulian-Nya pada yang miskin, sakit, tertindas, terpenjara dan orang asing (Mat. 25: 31-46). Keadilan dalam kekristenan berakar pada keadilan Allah yang memelihara, melindungi dan menyelamatkan setiap manusia tanpa membedakan siapapun.²⁸

3) Damai Sejahtera (Shalom)

Konsep damai sejahtera mencakup kedamaian, persatuan, kesejahteraan, Kesehatan, keadilan dan persekutuan. Perjanjian Baru menyatakan bahwa panggilan kerajaan Allah bertujuan untuk menghadirkan kehidupan yang utuh dan berlimpah bagi seluruh umat. Damai sejahtera bersumber dari Allah dan merupakan anugerah yang diberikan melalui Yesus Kristus (Yoh. 14: 27). Yesus Kristus, Sang Pendamai Agung, telah menghadirkan perdamaian dengan memulihkan hubungan harmonis antara Allah dan manusia. Hal ini diwujudkan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, di mana darah-Nya menjadi jalan perdamaian bagi manusia.²⁹

²⁸ Fransiskus Randa, "Refleksi Makna Keadilan Profesi Akuntan Dalam Perpektif Spiritual Kristiani," *Simak* 18, No. 1 (2020): 58–68.

²⁹ Irawan Budi Lukmono Sudarmanto Gunaryo, "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta," *Missio Ecclesiae* 9, No. 2 (2020): 98–118.

Diakonia transformatif Yesus sebagai perwujudan misi Allah di bumi, menunjukkan pelayanan yang holistik. Dalam tindakan-Nya, Ia tidak sekedar memenuhi kebutuhan jasmani seperti memberi makan, menyembuhkan dan membangkitkan, tetapi juga menjadi suara bagi kaum lemah dan terpinggirkan. Lebih dari itu, Ia memberitakan pengampunan sekaligus memberdayakan mereka yang membutuhkan seperti yang tercatat dalam Lukas 5:17-26, penyembuhan orang lumpuh oleh Yesus menjadi bukti nyata pemberdayaan tersebut.³⁰

Sebagai wujud nyata kepedulian gereja, diakonia transformatif merupakan pelayanan kunci yang mendorong pemberdayaan.³¹ Pelayanan ini penting dilakukan gereja untuk mewujudkan kesejahteraan jemaat serta memelihara persekutuan antar jemaat sekaligus mengajak mereka terlibat dalam usaha kreatif demi peningkatan taraf ekonomi.³²

C. Dasar Alkitab Pelayanan Diakonia

³⁰ Josef P. Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), 10.

³¹ Yessy Kenni Jacob, "Diakonia Transformatif Sebagai Aktualisasi Missi Dei Dalam Membangun Jemaat," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, No. 2 (2022): 547-583.

³² Adito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 24.

Pelayanan diakonia yang merupakan wujud kasih dan kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan memiliki akar yang kuat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

1. Diakonia dalam Perjanjian Lama

Diakonia dalam Perjanjian Lama adalah tindakan pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama meskipun istilahnya tidak eksplisit. Contohnya, Elia menolong janda di Zarefat (1 Raj. 17:8-24) dengan memberikan bantuan praktis berdasarkan janji Allah yang merupakan diakonia karitatif.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan baik (Kej. 1:10-31) dan memelihara manusia, yang diberi tanggung jawab merawat bumi. Diakonia berarti menjaga umat Allah, terutama yang miskin dan lemah (orang asing, yatim, janda). Allah memerintahkan orang Israel untuk memperhatikan mereka (Kel. 23:11; Ul.1 5:11). Kesalehan yang sejati adalah peduli pada yang menderita (Yes. 58:7). Diakonia Perjanjian Lama adalah cara Allah memelihara ciptaan-Nya dan manusia wajib mengabdikan kepada Allah serta memperhatikan sesama.³³

2. Diakonia dalam Perjanjian Baru

Yesus dalam Perjanjian Baru melayani dengan memberi makan, menyembuhkan, membangkitkan orang mati, dan memberdayakan yang

³³ Fw. Bush W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008),122.

lemah (Luk. 5:17-26). Misi-Nya adalah membawa perubahan bagi orang miskin, tawanan, buta dan yang tertindas (Luk. 4:18-19).³⁴

Dalam Kisah Para Rasul, “*diakonia*” berarti “pelayanan sehari-hari” (Kis. 6:1) dan “pelayan meja” (ayat 2) yang berbeda dengan “pelayanan firman” (ayat 4). Sementara itu, dalam Kis. 11: 39 merujuk pada “sumbangan uang” untuk membantu jemaat. seperti istilah yang digunakan oleh Paulus “pelayanan” (*diakonein/diakonia*) untuk mengumpulkan sumbangan bagi jemaat di Yerusalem (Rom. 19:25,31; 1 Kor. 16:1, 15; 2 Kor. 8-9).³⁵

D. Peningkatkan Potensi

1. Pengertian Peningkatan

Peningkatan adalah sebuah tindakan atau proses untuk menaikkan tingkatan, taraf atau derajat sesuatu.³⁶ Menurut Adi S, peningkatan berakar dari kata “tingkat” yang mengacu pada lapisan atau susunan. Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan diartikan sebagai upaya untuk memajukan atau memperbaiki sesuatu dari kondisi sebelumnya.³⁷

³⁴ Arliyanus Larosa, *Misi Sosial Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2021),14.

³⁵ J. L Ch. Abineno, *Diaken: Diakonia Dan Diakonat Gereja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005), 7.

³⁶ Risa Agustin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Serba Jaya, 2006), 606.

³⁷ Veby Eka Lestari, “Peningkatan Kemampuan Kelajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Dengan Media Virtual Augmented Reality (Ar) Pada Siswa Kelas V Sd Kartika Nasional Plus Surabaya,” *Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)* 3, No. 3 (2023).

Senada dengan itu, Moeliono mendefinisikan peningkatan sebagai metode atau ikhtiar untuk mengembangkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih unggul. Secara umum, peningkatan mencakup menambah derajat, level, kualitas, maupun kuantitas.³⁸ Peningkatan melibatkan perolehan keterampilan dan kemampuan baru untuk menjadi lebih kompeten serta kemajuan dalam proses, ukuran, sifat dan sebagainya.

Peningkatan merupakan suatu proses atau tindakan untuk membawa sesuatu ke tingkat yang lebih tinggi, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun derajat. Peningkatan tidak hanya mencakup perubahan fisik atau angka tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan, perbaikan proses, dan kemajuan secara menyeluruh menuju kondisi yang lebih baik.

2. Pengertian potensi

Istilah potensi berakar dari bahasa Latin yaitu "*potential*" yang berarti "kemampuan" yang pada dasarnya kapasitas yang memiliki peluang untuk ditingkatkan lebih lanjut.³⁹ Menurut Wiyono, potensi

³⁸ Ibid.

³⁹ Ensiklopedi Indonesia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997), 358.

adalah kemampuan yang belum sepenuhnya terlihat dan masih tersimpan dalam diri individu yang menunggu waktu untuk dikembangkan menjadi kekuatan yang bermanfaat.⁴⁰ Sedangkan menurut Endra Prihadhi, potensi dapat diartikan sebagai kapasitas, semangat maupun kesanggupan yang ada dalam diri seseorang namun belum digunakan secara maksimal.⁴¹

Potensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang namun belum sepenuhnya dimanfaatkan atau dikembangkan. Potensi mencakup kekuatan tersembunyi, semangat, dan kesanggupan yang menunggu untuk digali dan dioptimalkan agar dapat memberikan manfaat secara maksimal di masa depan.

E. Tahapan Meningkatkan Potensi

Dalam upaya meningkatkan potensi, adapun tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Identifikasi potensi yaitu mengenali dan memahami kemampuan, bakat serta kekuatan tersembunyi yang dimiliki individu. Metode yang dapat digunakan berupa observasi, wawancara atau penilaian kinerja.

⁴⁰ I Nyoman Marayasa, Kasmad Kasmad, And Veritia Veritia, "Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar," *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 1, No. 1 (2018): 81–90, <https://Kbbi.Web.Id/Potensi>.

⁴¹ Anugerah Todo Dan Agus Suriadi Simbolon, "Pengembangan Potensi Diri Residen Sentra Insyaf Sebagai Cara Bertahan Hidup Tanpa Narkoba Di Masyarakat," *Literasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (August 2022), 830.

Tujuannya adalah menemukan area dimana individu memiliki kecenderungan untuk berkembang lebih jauh.

2. Membuat program pelatihan: merancang struktur pelatihan yang terarah dan spesifik sesuai dengan potensi yang telah diidentifikasi. Program ini mencakup tujuan yang jelas, materi pelatihan yang relevan, jadwal pelaksanaan serta sumber daya yang dibutuhkan.
3. Melaksanakan pelatihan yang telah dirancang: mengimplementasikan program yang telah dirancang sesuai dengan jadwal dan metode yang telah ditentukan. Tahap ini melibatkan penyampaian materi, fasilitasi diskusi, pemberian praktik dan memastikan peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. Melakukan monitoring dan evaluasi: melakukan pemantauan terhadap jalannya pelatihan dan mengumpulkan data untuk mengevaluasi efektivitasnya. Monitoring dilakukan selama pelatihan berlangsung untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan setelah pelatihan selesai untuk mengukur pencapaian tujuan, mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan program serta mendapat umpan balik dari pesertanya.
5. Menyusun laporan dan rekomendasi: membuat dokumen yang merangkum seluruh proses pelatihan termasuk hasil identifikasi potensi, desain program, pelaksanaan, serta hasil monitoring dan evaluasi.

Laporan ini juga berisi rekomendasi konkret untuk perbaikan program di masa mendatang atau tindak lanjut pengembangan potensi individu.⁴²

⁴² Ria Estiana Et Al., "Pendampingan Untuk Mengenali Dan Mengembangkan Potensi Diri Pada Generasi Alpha Melalui Pendekatan Talents Mapping" 4, No. 2 (2024): 129–136, <https://doi.org/10.34127/Japlj.V4i2.1403>.